BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Untuk mencapai tujuan dan menentukan semua jawaban yang ada pada masalah yang diajukan. Penentuan dan teknik yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian.

Pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Judistira K.Garna (1999:32) menyebutkan bahwa :

> "Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan diukur secara tepat"

Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1. Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan holistic : pembenaran realitas bersifat relative.
2. *Actor* (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana prilaku komunikai secara internal ikendalikan oleh individu.
3. Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.
4. Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yeng bersifat khusus,

5. Metode penelitian yang deskriptif
6. Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif, dan
7. Nilai, etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian. (Mulyana, 2002:147-148)

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika (*semiotic analysis*) Rolands Barthes yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode analisis Semiotika.

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Littlejohn (1996:16).yang mengatakan bahwa :

> ”Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interprestasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interprestasi altenatif” (Littlejohn,1996:16).

3.1.1 Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan desain semiotik. Pengertian semiotik secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

> Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.” (Sobur, 2009:96)

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dirasakan sesuai dengan apa yang peneliti teliti. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan

semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2013 : 63).

Roland Barthes membagi tiga kajian dalam penelitian semiotika, yang dalam hal ini berlaku pada iklan yang peneliti teliti yakni, denotasi, konotasi dan mitos atau ideologi. Lewat analisis ini, *primary sign* adalah denotative sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari penelitian semiotika Roland Barthes. (Wibowo,2013 : 21)

> "Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2009:69).

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Terkadang konotasi tidak disadari akan keberadaannya. Ketika tataran tahapan kedua yang berhubungan dengan isi dan tanda di dalamnya maka mitos memahami bagaimana aspek realitas itu dijelaskan.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut :

3.1 Gambar Tabel

Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemaknaan Figure	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberikan Kesan	Menjabarkan
Dunia Mitos	Dunia Keberadaan/Eksistensi

Sumber : Sobur, *Semiotika Komunikasi. (2013 : 264)*

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda ialah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem penandaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke- dua ini oleh barthes disebut konotatif, yang didalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009:69)

Didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Budiman dalam Sobur, 2009:70)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman 2001:28 dalam Sobur, 2009:71)

Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. (Sobur, 2009:71)

Mitos merupakan wadah sebuah ideologi terwujudkan. Hal ini mitos menjelaskan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek dari realitas atau gejala alam yang muncul. Mitos bukan sebuah konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut. Suatu bentuk masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah bersifat atau kekal. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Mitologi yang merupakan substansi dari mitos ini mempelajari tentang ide-ide dalam suatu bentuk mitos yang berurusan dengan semiologi. Semiologi berkaitan dengan dua isilah yakni, penanda (significant) dan petanda (signified), dan kemudian bertautan lain dengan istilah sign (tanda). Contoh pengaplikasiannya, suatu karangan bunga menandakan cinta. Dalam hal ini berarti tidak hanya berurusan dengan signifier dan signifed. Bunga dan cinta digambarkan dalam tiga tahapan analisis. Bunga

yang menandakan cinta adalah sebagai tanda (sign). Dalam hal ini signifier adalah suatu konsep bahasa (bunga), signified adalah gambaran dari mental bunga, dan sign merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni cinta.

Untuk membaca dan mendeteksi mitos ada karakter-karakter sebagai berikut:

1. Tautologi

   Suatu pendefinisian dari suatu pernyataan yang tidak dapat diperdebatkan lagi misalnya, “karena dari sananya sudah begitu” isi dari pernyataan tersebut telah direduksi menjadi penampilan.

2. Identifikasi

   Perbedaan, keunikan direduksi menjadi suatu identitas fundamental misalnya, “semua agama adalah sama” atau sama sekali diasingkan dibuat agar tidak dimengerti.

3. Neither-norism (bukan ini bukan itu)

   Orang yang menganut opini dalam posisi di tengah tidak berani memilih / memihak.

4. Mengkuatitaskan yang kualitas

   Kualitas direduksi ke kuantitas, semua tingkah laku manusia, realitas sosial dan politik direduksikan kepada pertukaran nilai kuantitas. Sebagai contoh misalnya kesuksesan sebuah karya seni jika menghasilkan banyak uang, dengan demikian pula untuk mengukur

kesuksesan seseorang aktor dan aktris. Masalah besar seperti kemiskinan direduksi menjadi angkaangka belaka.

5. Privatisasi Sejarah

Mitos membuang arti sejarah yang sebenarnya, sejarah hanya diperuntukan sebagai sajian tamu misalnya, objek seni untuk turis atau sebagai pertunjukan. Mitos pun dapat di artikan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Maksudnya menurut Barthes mitos berbeda dengan yang sering dianggap sebagai tahayul, tidak termasuk juga akal, historis dan lain-lain, tetapi sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Hal ini Barthes memberikan ciri-ciri mitos sebagai berikut :

a. Deformatif.

Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (signifier). Ia menambahkan signification yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, form dan concept harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, form dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi maka mitos sudah terkandung di dalam form.

b. Intensional.

Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang ditanyakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.

c. Motivasi.

Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbitreran itu mempunyai batas, misalnya melalui afikasi, terbentuklah kata-kata turunan : bacamembaca dibaca-terbaca-pembacaan. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat histori (Barthes, dalam Vera, 2014:29).

Pemikiran Barthes menganai mitos masih melanjutkan apa yang dikatakan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat ke- dua atau pada tingkat konotasi bahasa. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Dari pengertian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos mengenai dikriminasi kesenjangan sosial dalam iklan Meikarta.

3.1.2 Paradigma Penelitian

Metodologi penelitian bukan hanya sekedar kumpulan metode atau teknik penelitian, melainkan suatu keseluruhan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika dan norma yang menjadi

aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian (Bailey, 1987; dalam Hidayat, 2002). Menurut Hidayat (2002) metodologi penelitian, dengan demikian sebenarnya tidak terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu; lebih spesifik lagi, metodologi penelitian merupakan implikasi atau konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kriteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma.

Usaha untuk mengelompokkan teori-teori dan pendekatan kedalam sejumlah paradigma yang dilakukan sejauh ini menghasilkan pengelompokkan yang amat beragam. Salah satunya Guba dan Lincoln (1994) mengajukan tipologi yang mencakup empat paradigma, yaitu *Positivism*, *Postpositivism*, *Critical Theoies* et al., dan *Constructivism* yang masing-masing memiliki implikasi metodologi tersendiri. Menurut Hidayat (2002), sejumlah ilmuan sosial melihat positivism dan postpositivism bisa disatukan sebagai *classical paradigm* karena dalam praktiknya implikasi metodologi keduanya tidak jauh berbeda.Berikut ialah tiga perspektif/paradigma ilmu sosial yang dibedakan dari beberapa hal mendasar yang antara lain konsepsi tentang ilmu-ilmu sosial, ataupun asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, keberpihakan moral, dan juga komitmen terhadap nilai-nilai tertentu:

3.2 Gambar Tabel

Paradigma Ilmu Sosial

PARADIGMA KLASIK	PARADIGMA KONSTRUKTIVISME	PARADIGMA TEORI-TEORI KRITIS
Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan *deductive logic* dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang hukum sebab-akibat yang bisa dipergunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial	Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.	Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap "*the real structures*" dibalik ilusi, *false needs*, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia.

Sumber:*Tiga Perspektif/Paradigma Ilmu Sosial* (Hidayat, 2002)

Tiap paradigma, sebagai suatu mental *window* atau *world view* yang digunakan mungkin bertolak belakang satu sama lain dan sulit dipertemukan (Hidayat, 2002). Menurut Hidayat (2002) perbedaan antarparadigma tersebut juga bisa dibahas dari empat dimensi, yakni:

(1) Epistemologis, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuannya mengenai objek yang diteliti. Kesemuanya menyangkut teori pengetahuan yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.

(2) Ontologis, yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.

(3) Metodologis, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memeroleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.

(4) Aksiologis, yang berkaitan dengan posisi value judgments, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Berikut ini merupakan tabel perbandingan antara ketiga paradigma tersebut berdasarkan empat dimensi, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis:

3.3 Gambar Tabel

Perbedaan Epistemologi, Ontologi, Aksiologi, dan Metodologi

	KLASIK	**KRITIS**	**KONSTRUKTIVIS**
ONTOLOGIS	*Realism:* Ada realitas yang "*real*" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tersebut mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.	*Historical realism:* Realitas yang teramati merupakan realitas "semu" (*virtual reality*) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik.	*Relativism*: Realitas merupakan konstruksi sosial kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
EPISTEMOLOGIS	*Dualist/objectivist :* Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.	*Transactionalist/ subjectivist:* Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembati nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value mediated findings.*	*Transactionalist/ subjectivist:* Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.

AKSIOLOGIS	*Observer:* 1. Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian *2.* Peneliti berperan sebagai *disinterested scientist* 3. Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial	*Activist:* 4. Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian 5. Penelitian menempatkan diri sebagai *transvormative intellectual,* advokat dan aktivis *6.* Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan *social empowerment*	*Facilitator:* 7. Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian 8. Peneliti sebagai *passionate participant,* fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial 9. Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti
METODOLOGIS	*Interventionist:* Pengujian hipotesis dlm Struktur	*Participative:* Mengutamakan analisis komprehensif,	*Reflective/ dialectical:* Menekankan empati dan interaksi
	hypothetico-deductive method; melalui lab. Eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif *Kriteria kualitas penelitian: Objectivity, reliability and validity (internal and external validity)*	*kontekstual, dan multi-level analysis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/ partisipan dalam proses transformasi sosial* *Kriteria kualitas penelitian: Historical situatedness: sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan*	*dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode- metode kualitatif seperti participant observation observation.* *Kriteria kualitas penelitian: Authenticity dan reflectivity: Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dapat dihayati dan benar-benar dipraktekan oleh para pelaku sosial.*

		politik. Wholeness: sejauhmana studi yang dilakukan bersifat holistik, terhindar dari analisis partial. Enlighting, empowering.	

Sumber:. *Perbedaan Epistemologi, Ontologi, Aksiologi dan Metodologi* (Hidayat, 2008)

Berdasarkan tabel perbandingan paradigma yang telah dipaparkan di atas dan berdasarkan empat dimensi yang telah disebutkan sebelumnya, jika dihubungkan dengan penelitian mengenai makna diskriminasi kesenjangan sosial ini, maka paradigma yang dijadikan sebagai acuan peneliti adalah paradigma kritis. Alasan pertama yaitu terkait dengan realitas. Penelitian ini melihat realitas sosial sebagai realitas yang semu atau tidak alami. Realitas merupakan hasil konstruksi melalui proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik. Begitu pula realitas sosial yang ditampilkan melalui tayangan iklan komesil Meikarta yang berjudul *" Aku Ingin Pindah ke Meikarta "*yang diteliti dalam penelitian ini. Kedua, penelitian ini menekankan penafsiran peneliti pada teks dan visual sebagai objek penelitiannya, disinilah unsur subjektivitas dalam penelitian ini. Ketiga, posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai aktivis atau pembela dari pihak yang terdominasi. Untuk itu keberpihakan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari analisis peneliti terhadap tayangan iklan komesil Meikarta yang berjudul " Aku Ingin Pindah ke Meikarta ". Keempat, terkait dengan

tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kritik serta proses emansipasi melalui pembongkaran mitos dan ideologi yang tersembunyi di iklan komesil Meikarta yang berjudul *" Aku Ingin Pindah ke Meikarta ".*

3.2 Informan Penelitian

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mengambil informan-informan yang dianggap bisa membantu peneliti. Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan.

Peneliti memilih informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Teknik *puposive sampling* dalam penelitian kualitatif bukan bertujuna mewakili populasi seperti penelitian kuantitatif, dengan kata lain lebih bertujuan mewakili informasi yang berpengaruh dan di butuhkan dalam penelitian. Sugiyono, dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, mengatakan bahwa :

> "*Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kitaharapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti"* (Sugiyono, 2013:54) .

Dalam *purposive sampling*, informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan

dengan kebutuhan peneliti. Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama berikut untuk menjadi informan dalam penelitian ini:

3.4 Tabel Informan

No	Nama	Keterangan	Kriteria
1.	**Nosa Normanda**	**Produser Film Pendek, Video Clip, Iklan dan Penulis**	**Nosa Normana sebagai Informan pendukung karena berkompeten untuk memberikan informasi dan mengetahui/mampu menjawab penelitian ini, sehingga menggali informasi kepada informan ini akan menjadi bahan pendukung dalam mencari informasi apa yang Peneliti teliti yakni terkait Iklan Meikarta yang akan peneliti teliti yang menjadi penguat hasil dari penelitian**

Sumber : Peneliti, 2018

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data perlu dilakukan demi mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penelitian yang akan dilakukan. Creswell, menyatakan

bahwa pengumpulan data merupakan : “rangkaian aktivitas yan saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan riset yang muncul” (Creswell, 2014:206). Ada empat tipe dasar tipe informasi yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu : pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual.

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi – informasi tentang teori, metode konsep yang relevan dengan permasalahan. Informasi ini dapat digunakan dalam memahami apa yang menjadi topik permasalahan oleh peneliti. Adapun rangkaian studi pustaka yang peneliti lakukan adalah:

A. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian membantu peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Metode Penelitian Kualitatif Jhon W. Creswell, Membedah Budaya Budaya Massa Roland Barthes, Pemikiran Karl Marx (Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme) Franz Magnis-Suseno dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Skripsi Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran pustaka melalui penelitian terdahulu untuk melihat dan memahami sebagaiamana mungkin

analisis wacana dilakukan. Peneliti mengangkat analisis semiotika model Roland Bartes, sehingga peneliti menulusuri karya – karya beberapa peneliti yang telah menerapkan analisis semiotika model Roland Bartes dalam penelitian mereka.

C. Penelusuran Data Online *(Internet Searching)*

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpulan data berupa *internet searching* peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer di internet untuk melengkapi penelitian ini. Banyak sekali informasi di internet baik melalui *website, blog, e-book,* maupun sumber-sumber lain yang dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapi data-data dalam penelitian ini.

D. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari jejak dari sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Cara ini dilakukan untuk menyediakan dokumen yang membuktikan kebenaran dan keakuratan dari pencatatan sumber informasi. Dokumen ini bisa berupa, buku, gambar, karangan atau tulisan seseorang dan sebagainya. Dokumentasi ini mendukung peneliti untuk mengakurasi dan mendukung penelitian.

3.3.2 Studi Lapangan

A. Wawancara *(Interview)*

Wawancara dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara yang dilakukan dapat diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Mereka yang ditunjuk sebagai informan yaitu orang – orang yang memilikilatar belakang pengetahuan tentang simbol dan tanda dalam iklan.

3.4 Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) dapat diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria terntentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility),* keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability)* (Moleong, 2011 : 324).

1. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2. **Diskusi dengan Teman Sejawat**

   Diskusi dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berarti pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi pun dilakukan oleh sekelompok orang atau membahas suatu topik yang menarik dan menjadi perhatian umum di hadapan khalayak. Diskusi yang bertujuan sebagai menyingkapkan kebenaran dari hasil penelitian dan mengklarifikasi bila ada kekeliruan dalam penelitian ini.

3. **Analisis Kasus Negatif**

   Teknik analisis kasus negative dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding (Moleing, 2011 : 334).

3.5 Teknik Analisa Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, studi dokumentasi dan internet searching, peneliti segera melakukan analisis data. Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi- informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Simpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam iklan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Kota Bandung, Jawa Barat.

3.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang membutuhkan waktu kurang lebih lima bulan mulai dari di acc nya judul Kamis, 25 Oktober 2017 sampai Februari 2018.

Tabel 3.4 Tabel Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
	ACC Judul																				
	Persetujuan Pembimbing																				
	Pelaksanaan Bimbingan																				
2	Penyusunan BAB I																				
	Bimbingan																				
	Penyusunan BAB II																				
	Bimbingan																				
	Penyusunan BAB III																				
	Bimbingan																				
3	Pelaksanaan SUP																				
4	Penyusunan BAB IV																				
	Bimbingan																				
5	Penyusunan BAB V																				
	Bimbingan																				
6	Penyusunan keseluruhan draft																				
7	Sidang Skiprsi																				